

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Srandakan Bantul. Puskesmas Srandakan Bantul beralamat di Pucanganom, Murtigading, Sanden, Bantul 55763. Secara geografis letak Puskesmas Srandakan Bantul berbatasan langsung dengan sebelah timur kecamatan Bambanglipuro Bantul, sebelah selatan samudra hindia, sebelah barat kecamatan Srandakan Bantul, sebelah utara kecamatan Pandak Bantul.

Puskesmas Puskesmas Srandakan Bantul bertanggung jawab atas wilayah kerja yang ditetapkan dalam bentuk kegiatan terdiri dari :

- a. Upaya Kesehatan Wajib, meliputi :
  - 1) Upaya Promosi Kesehatan
  - 2) Upaya Kesehatan Lingkungan
  - 3) Upaya Kesehatan ibu dan anak serta KB
  - 4) Upaya Perbaikan Gizi
  - 5) Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular
  - 6) Upaya Pengobatan
- b. Upaya Kesehatan Pengembangan :
  - 1) Upaya Kesehatan Sekolah
  - 2) Upaya Kesehatan Masyarakat
  - 3) Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut
  - 4) Upaya Kesehatan Jiwa
  - 5) Upaya Kesehatan Mata
  - 6) Upaya Kesehatan Usia Lanjut
  - 7) Upaya Kesehatan Pengobatan Tradisional
  - 8) Upaya Kesehatan Kerja
- c. Upaya Tenaga Kesehatan
  - 1) Pelayanan Kesehatan

- 2) Upaya Konsultasi Kesehatan
- 3) Upaya Penyuluhan Kesehatan
- 4) Upaya Pendampingan

Puskesmas Srandakan Bantul dalam upaya pemberian layanan memiliki jumlah ketenagaan sebanyak 60 orang yang terdiri dari 41 orang pegawai negeri sipil dan 19 orang non pegawai negeri sipil. Untuk layanan kesehatan di Puskesmas Srandakan Bantul, memiliki 2 dokter umum, 1 dokter spesialis gigi, 1 dokter spesialis mata, 1 dokter spesialis anak, 5 perawat, 2 bidan.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Karakteristik berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan, dapat dilihat pada table 4.1.

Tabel 4.1 Distrpasiensi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
<b>Umur</b>		
< 20 Tahun	4	12.9
20 - 35 Tahun	22	71.0
> 35 Tahun	5	16.1
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	19.4
SMP	8	25.8
SMA	14	45.2
PerguruanTinggi	3	9.7
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	13	41.9
Buruh/Tani	4	12.9
Karyawan Swasta	6	19.4
Wiraswasta	5	16.1
PNS	3	9.7
<b>Jumlah Anak</b>		
1 Anak	10	32.3
2 Anak	17	54.8
3 Anak	3	9.7
4 Anak	1	3.2
<b>Jumlah</b>	31	100

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 20 - 35 tahun, yaitu sebanyak 22 responden (71,0%), pendidikan terakhir kategori SMA, yaitu sebanyak 14 responden (45,2%), pekerjaan ibu kategori ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 13 responden (41,9%) dan jumlah anak ibu kategori 2 anak. yaitu sebanyak 17 responden (54,8%),

### 3. Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang Perubahan Siklus Menstruasi Pada Pengguna KB DMPA

#### a. Pengetahuan Suami Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang Perubahan Siklus Menstruasi Pada Pengguna KB DMPA

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang Perubahan Siklus Menstruasi Pada Pengguna KB DMPA

Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik Tentang Perubahan Siklus Menstruasi Pada Pengguna KB DMPA	n	%
Baik	7	22.6
Cukup	13	41.9
Kurang	11	35.5
Jumlah	31	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan pengetahuan akseptor KB suntik tentang perubahan siklus menstruasi pada pengguna KB DMPA kategori cukup, yaitu ada 13 responden (41,9%).

## B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Srandakan, Bantul, dengan jumlah responden 31 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan pengetahuan akseptor KB suntik tentang

perubahan siklus menstruasi pada pengguna KB DMPA kategori cukup (41,9%). Hasil penelitian ini sangat dipengaruhi oleh faktor umur dan pendidikan ibu yang sebagian masih dalam kategori usia subur yaitu usia antara 20-35 tahun (71,0%), selain itu dari segi pendidikan sebagian besar responden juga memiliki jenjang pendidikan akhir hingga SMA (45,2%). Hal ini sejalan dengan teori dari Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur menjelang usia lanjut kemampuan mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan responden sebagaimana teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri, dengan kata lain dengan semakin baiknya tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik juga pengetahuan orang tersebut.

Notoatmodjo (2010) juga menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu pengindera sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunardianingtyas, 2013. Judul penelitian Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik 3 Bulan Tentang Kejadian Amenore Sekunder di BPS Titin Listyowati Gondang Srage. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kategori baik 8 responden (24,2%), kategori cukup 20 responden (60,6%) dan kategori kurang 5 responden (17,8%).

Faktor jumlah anak juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian responden merupakan ibu dengan jumlah anak 2 yaitu sebesar 54,8%, hal tersebut membuktikan bahwa para responden memiliki pengalaman yang sudah banyak. Pengalaman penggunaan metode kontrasepsi, informasi dan keterangan yang diperoleh akseptor baik dari puskesmas, media massa dan media elektronik serta informasi lain dari akseptor lain juga telah menggunakan alat kontrasepsi, menimbulkan suatu persepsi tersendiri pada akseptor tentang pemilihan metode KB yang akan digunakan (BKKBN, 2006).

Faktor pengalaman menjadi salah satu faktor penting karena di Puskesmas Srandakan, Bantul sudah banyak ibu yang melaksanakan KB suntik, sehingga ibu yang bukan primigravida sudah sangat paham dan tahu mengenai efek samping dari KB suntik. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali

pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2010).

Berdasar pengalaman tersebut responden dapat mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan efek samping penggunaan kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik memang memiliki cukup banyak efek samping antara lain adalah gangguan perdarahan, baik berupa bercak, *amenorrhoe*, dan haid tidak teratur. Kenaikan berat badan juga merupakan salah satu efek samping yang sering dikeluhkan para akseptor KB suntik (Siswosdarmo.dkk, 2006). *Amenorrhoe* yang merupakan gangguan haid terbanyak pada pemakai DMPA, tidak dijumpai pada KB suntik bulanan. Pola haid lebih teratur, meskipun sejumlah kasus merasa jumlah darah yang keluar berkurang. Kurang lebih seperempat kasus mengeluh haidnya hanya berupa perdarahan bercak. Hanya sedikit sekali yang mengeluh adanya *menorrhagia*. Pada umumnya proporsi subyek yang mengalami perdarahan bercak dan *menorrhagia* menurun dengan makin lama pemakaian (Siswosdarmo.dkk, 2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dery Novitasari (2014), dengan judul “Gambaran Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Lama KB Suntik DMPA Di Puskesmas Imogiri 1, Bantul, Yogyakarta tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama pemakaian KB suntik DMPA dengan perubahan pola menstruasi pada akseptor KB Suntik DMPA di Puskesmas Imogiri1 Bantul, Yogyakarta.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi pengetahuan responden dalam penelitian ini, karena diwilayah kerja Puskesmas Srandakan, Bantul, merupakan salah satu kecamatan dengan pengguna/akseptor KB Suntik

tertinggi di Kabupaten Bantul, hal ini jelas akan memberikan dampak pada pengetahuan responden dalam hal ini pengetahuan tentang efek samping KB suntik. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang (Notoatmodjo, 2010).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian :

1. Di dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner dari penelitian sebelumnya sehingga peneliti tidak melakukan perubahan meskipun terdapat tata tulis yang sulit di pahami oleh responden.